

BOOMERANG EFFECT DALAM TOLERANSI PADA AKUN INSTAGRAM HABIB JAFAR (@husein_hadar)

Sekar Alifah Binar Fadila*¹, Nasichah, Mifta Hul Zanah, Nida Nadia Najla Mawaddah

Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
sekaralifah24@gmail.com, Nasichah@uinjkt.ac.id, miftahulzanah221@gmail.com,
nidanadia688@gmail.com

Abstract

Social media such as Instagram has become a major platform for communication and information dissemination. Habib Jafar, a young preacher, actively uses Instagram to spread messages of tolerance and peace. However, the message of tolerance conveyed by Habib Jafar is often not well received by everyone and can cause the opposite reaction known as the boomerang effect. This research uses a qualitative descriptive approach with content analysis techniques to investigate how Habib Jafar's Instagram posts can trigger a boomerang effect in the context of intolerance. Data was obtained from Habib Jafar's Instagram account by taking a sample of 9 posts that had high interaction. Through direct observation, documentation and content analysis, this research identified the main themes and patterns of user responses to the messages of tolerance and diversity conveyed by Habib Jafar.

Keyword: Boomerang effect, Tolerance, Account Instagram, Habib Jafar.

Abstrak

Media sosial seperti Instagram telah menjadi platform utama untuk komunikasi dan penyebaran informasi. Habib Jafar, seorang dai muda, aktif menggunakan Instagram untuk menyebarkan pesan toleransi dan perdamaian. Namun, pesan toleransi yang disampaikan oleh Habib Jafar sering kali tidak diterima dengan baik oleh semua orang dan dapat menyebabkan reaksi sebaliknya yang dikenal sebagai efek boomerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten untuk menyelidiki bagaimana postingan Instagram Habib Jafar dapat memicu efek boomerang dalam konteks intoleransi. Data diperoleh dari akun Instagram Habib Jafar dengan mengambil sampel 4 postingan yang memiliki interaksi tinggi. Melalui observasi langsung, dokumentasi, dan analisis konten, penelitian ini mengidentifikasi tema utama dan pola respons pengguna terhadap pesan toleransi dan keberagaman yang disampaikan oleh Habib Jafar.

Keyword: Bumerang Efek, Toleransi, Instagram, Habib Jafar

PENDAHULUAN

Media sosial, terutama Instagram, telah menjadi platform utama untuk menyebarkan informasi dan ideologi di era digital. Habib Jafar, seorang pendakwah muda yang aktif di Instagram, sering menyebarkan pesan toleransi dan perdamaian dengan cara yang santai dan kontemporer. Namun, media sosial sering menjadi medan pertempuran bagi berbagai perspektif, dan pesan toleransi tidak selalu diterima dengan baik, bahkan bisa menimbulkan reaksi berlawanan yang disebut efek bumerang.

Studi ini meneliti bagaimana postingan Instagram Habib Jafar dapat memicu efek bumerang dalam konteks intoleransi. Penelitian ini melihat interaksi dan tanggapan pengikutnya terhadap pesan

¹ Korespondensi Penulis.

toleransi dan keberagaman yang disampaikan. Tujuannya adalah untuk memahami dinamika intoleransi di media sosial dan mencari cara yang lebih baik untuk mempromosikan pesan positif dalam masyarakat yang beragam.

Penelitian ini penting untuk memberikan wawasan tentang kesulitan yang dihadapi tokoh publik dalam menyebarkan pesan positif di media sosial. Dengan menganalisis efek bumerang, penelitian ini dapat menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi resistensi terhadap pesan toleransi dan mengembangkan metode komunikasi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini juga meningkatkan pemahaman tentang peran media sosial dalam mempromosikan atau menghambat sikap sosial yang lebih inklusif.

TINJAUAN PUSTAKA

Media sosial telah menjadi alat utama dalam komunikasi dan penyebaran informasi di era digital. Kaplan dan Haenlein menyatakan bahwa media sosial memungkinkan pengguna untuk berbagi konten dan berinteraksi secara langsung dengan audiens yang luas (Kaplan & Haenlein, 2010). Boyd dan Ellison menambahkan bahwa platform berbasis visual seperti Instagram memungkinkan pengguna untuk menyuarakan ideologi, pandangan, dan keyakinan melalui gambar dan video (Boyd, & Ellison, 2007).

Efek bumerang dalam konteks komunikasi merujuk pada reaksi yang bertentangan dengan niat awal dari pesan yang disampaikan. Brehm dan Brehm (1981) dalam teori reaktansi psikologis menyatakan bahwa ketika individu merasa kebebasan atau pilihan mereka terancam, mereka cenderung merespons dengan cara yang mempertahankan atau mengembalikan kebebasan tersebut. Effendy menemukan bahwa pesan-pesan yang dimaksudkan untuk mengurangi intoleransi atau mempromosikan toleransi sering kali dapat memicu reaksi negatif, terutama jika audiens merasa pesan tersebut mengancam nilai atau identitas mereka (Effendy, 2017).

Habib Jafar, seorang pendakwah muda, menggunakan Instagram untuk menyebarkan pesan toleransi dan perdamaian. Abdullah menunjukkan bahwa tokoh publik yang menyampaikan pesan inklusif dan damai di media sosial dapat menciptakan ruang untuk dialog yang positif (Abdullah, 2020). Namun, Zain menyoroti bahwa pesan-pesan tersebut juga dapat menimbulkan reaksi negatif dari kelompok yang merasa terancam oleh perubahan sosial yang diadvokasi (Zain, 2021).

Penelitian ini mengikuti metodologi studi kasus untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Sugiyono menyatakan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks spesifik dan dinamika interaksi secara mendalam (Sugiyono, 2013). Krippendorff menjelaskan bahwa teknik analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi tema dan pola dalam respons pengguna terhadap postingan Habib Jafar yang relevan dengan tema toleransi dan keberagaman.

Dengan memahami kerangka teoritis dan literatur yang ada, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi dinamika intoleransi di media sosial dan bagaimana pesan-pesan toleransi dapat memicu efek bumerang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mempromosikan toleransi dan keberagaman di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan atau menyimpulkan situasi yang terjadi serta fenomena yang muncul pada media sosial Instagram Habib Jafar. Data diperoleh melalui akun Instagram Habib Jafar (@husein_hadar) dengan mengambil sampel sebanyak 4 postingan dari total 2192 postingan yang ada. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi langsung terhadap postingan dan interaksi di akun tersebut, dokumentasi dengan

mengumpulkan dan mencatat postingan serta komentar yang relevan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis konten kualitatif, mencakup identifikasi tema-tema utama dan pola-pola respons, yang kemudian dikategorisasi untuk memudahkan interpretasi. Temuan dari analisis ini diinterpretasikan berdasarkan kerangka teori boomerang effect dan literatur yang ada mengenai intoleransi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti dalam konteks interaksi online di Instagram. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi dengan meninjau kembali hasil analisis dan membandingkannya dengan berbagai sumber teori dan literatur yang relevan. Kesimpulan diambil secara induktif dari pengamatan yang telah dilakukan, dan rekomendasi diberikan untuk strategi komunikasi yang lebih efektif dalam mempromosikan toleransi dan keberagaman di media sosial, khususnya di akun Instagram Habib Jafar.

Desain penelitian ini adalah studi kasus yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Fokus utama adalah pada akun Instagram Habib Jafar dan interaksi yang terjadi di sana. Studi kasus ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dan detail tentang konteks spesifik dan dinamika interaksi di platform tersebut. Subjek penelitian adalah postingan Instagram Habib Jafar yang berkaitan dengan tema toleransi dan keberagaman, serta komentar-komentar yang diterima dari pengikutnya. Postingan yang dipilih untuk dianalisis adalah yang memiliki jumlah interaksi tinggi, seperti banyaknya komentar, likes, dan shares. Pemilihan subjek ini didasarkan pada relevansi dengan tema penelitian dan potensi untuk memberikan data yang kaya dan bervariasi.

PEMBAHASAN

A. Bomerang Effect Dalam Toleransi Instagram Habib Ja'far

Menurut Jack Williams Brehm dan Sharon Brehm, efek boomerang merupakan konsep yang terkait erat dengan teori reaktansi psikologis. Secara kasar, efek boomerang didefinisikan sebagai keadaan di mana individu atau kelompok mengalami perlawanan atau oposisi terhadap ancaman yang dirasakan terhadap kebebasan pribadi atau pilihan mereka (Andhika Kurniawan). Teori ini menyatakan bahwa ketika individu merasa bahwa kebebasan atau pilihan mereka dalam membuat keputusan pribadi terancam, mereka cenderung merespons dengan dorongan psikologis untuk mengembalikan kebebasan tersebut.

Dalam konteks komunikasi dan persuasi, efek boomerang terjadi ketika upaya untuk mempengaruhi atau mengubah sikap atau perilaku seseorang justru menghasilkan hasil yang bertentangan dengan yang diinginkan. Di platform media sosial seperti Instagram, efek boomerang sering kali teramati dalam respons yang muncul terhadap konten-konten yang sensitif secara sosial atau politik. Contoh konkret dapat dilihat ketika seorang tokoh publik seperti Habib Jafar mengeluarkan pesan yang mengadvokasi toleransi atau perdamaian. Meskipun tujuan dari pesan tersebut adalah untuk mengedukasi dan mempromosikan sikap yang inklusif, respons dari beberapa pengguna justru mengarah kepada peningkatan retorika yang menentang atau bahkan menciptakan ketegangan lebih lanjut di antara komunitas pengguna.

Salah satu contoh dari efek boomerang itu adanya komentar yang negatif, seperti "Aku tau ini konten sih, tapi kok kontennya dikit-dikit log in, dikit-dikit ngajak log in, serius tanya lho". Ada juga yang berkomentar "agak laen, sekilas kesannya membenarkan yang lain juga", "untuk urusan agama tidak perlu ada kolaborasi", "terooooosss aja konten beginian, mainin agama, emang keren?" dan juga ada yang mengatakan "Habib palsu" didalam postingannya.

1. Urusan Agama Bersifat Personal

Agama dapat dilihat dalam tiga kategori: agama subjektif, agama objektif, dan agama simbolik. Agama subjektif lebih bersifat personal dan cenderung ke arah kesadaran dan ketaatan pada Yang Mutlak. Dalam konteks ini, agama seseorang tidak dapat ditentukan oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai keyakinan dan pemikiran yang sangat pribadi yang berbeda dengan orang lain (Purwanto, 2014). Keyakinan seseorang terhadap agama tertentu sering kali dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup. Dalam Islam, agama dianggap sebagai hubungan langsung antara individu dengan Tuhan, tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Al-Qur'an menyatakan dalam Surat Al-Baqarah ayat 256: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Ayat ini menegaskan bahwa keimanan adalah pilihan individu yang harus dilandasi oleh kesadaran dan keikhlasan hati.

Dalam konteks modern, banyak orang yang membagikan pandangan agama mereka melalui media sosial dan platform digital lainnya. Di sini muncul fenomena di mana agama, yang seharusnya menjadi urusan personal, berubah menjadi bagian dari konten publik. Hal ini tidak selalu buruk, karena dapat menjadi sarana dakwah dan edukasi bagi banyak orang. Namun, ada juga tantangan dan kekhawatiran yang muncul terkait dengan komersialisasi dan permukaan konten agama.

Seperti komentar yang tertera pada laman pengguna instagram habib Ja'far "untuk urusan agama tidak perlu ada kolaborasi" mencerminkan pandangan bahwa urusan agama seharusnya bersifat eksklusif dan tidak perlu ada campur tangan atau kolaborasi dengan agama lain. Secara psikologis, ini mencerminkan rasa kaku atau konservatif dalam beragama, serta mungkin rasa takut akan perubahan atau pengaruh eksternal. Emosi yang terkait adalah ketidaknyamanan, ketakutan, dan mungkin juga kemarahan. Komentar tersebut menegaskan pentingnya privasi dan otonomi individu dalam menjalankan agama. Kolaborasi dalam urusan agama dapat dianggap sebagai bentuk campur tangan yang bisa mengurangi kebebasan setiap individu untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinan pribadinya.

Ketika platform atau individu menggunakan agama sebagai alat untuk menarik perhatian dan interaksi, ada risiko bahwa esensi spiritual dan edukatif dari agama tersebut menjadi berkurang. Ini bisa menimbulkan rasa skeptis di kalangan audiens, seperti yang diungkapkan dalam komentar tersebut.

Dalam konteks Islam, meskipun urusan agama bersifat personal, ajaran Islam juga mendorong umatnya untuk berkolaborasi dalam hal kebaikan dan kebajikan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."

Dengan demikian, meskipun agama adalah urusan pribadi, ada ruang untuk kolaborasi dalam hal-hal yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan masyarakat luas tanpa mengorbankan prinsip kebebasan beragama.

2. Eksploitasi Agama

Pengertian eksploitasi agama adalah tindakan memanfaatkan ajaran agama untuk kepentingan tertentu, seringkali dengan cara yang tidak etis atau merugikan. Dalam konteks ini, eksploitasi agama dapat mencakup penggunaan ajaran agama untuk tujuan politik, ekonomi, atau sosial baik di dalam jejaring sosial media maupun luar jaringan tanpa memperhatikan nilai-nilai

sejati yang terkandung dalam ajaran tersebut. Hal ini dapat merugikan pemahaman yang benar terhadap agama dan menyebabkan polarisasi dalam masyarakat.

Dalam konten-konten Habib Jafar di Instagram tidak mencerminkan eksploitasi agama dan lebih menekankan sisi toleransi antar umat beragama. Tetapi, salah satu konten tersebut mendapatkan *boomerang effect* kepada para pengikutnya yang justru mengira bahwa konten Habib Jafar mengeksploitasi agama. Seperti komentar yang tertera pada laman pengguna Instagram Habib Ja'far "terooooosss aja konten beginian, mainin agama, emang keren?". Komentar tersebut justru menganggap bahwa konten yang dibawakan oleh Habib Ja'far adalah mempermainkan agama. Mereka mengira konten yang seharusnya dibuat untuk merukunkan antar agama justru melenceng dan tidak sepatutnya untuk dijadikan konten.

Para pengikut Habib Ja'far yang terkena *boomerang effect* tidak melihat dari sisi positif konten tersebut, yaitu dapat merukunkan dan menjalin toleransi antar umat beragama. Mereka hanya fokus dalam sisi negatifnya saja yaitu mempermainkan agama, padahal konten yang dibuat tidak sama sekali mencerminkan sikap eksploitasi agama atau mempermainkan agama. Komentar tersebut dalam konten Instagram Habib Ja'far juga dapat mengubah pandangan orang lain yang melihat kontennya dari yang semula melihat sisi positif menjadi sisi negatif.

3. Penguatan Sikap Intoleransi

Sikap intoleransi adalah sikap yang tidak dapat menerima atau menghormati perbedaan, pandangan, atau keyakinan yang berbeda dari dirinya sendiri. Orang yang memiliki sikap intoleransi cenderung menolak untuk memahami, menerima, atau menghargai perbedaan tersebut, dan seringkali menunjukkan sikap diskriminatif, prejudis, atau bahkan agresif terhadap individu atau kelompok yang berbeda tersebut. Sikap intoleransi dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk dalam hal agama, etnisitas, gender, orientasi seksual, atau pandangan politik. Hal ini dapat menyebabkan konflik, ketegangan sosial, dan pelanggaran hak asasi manusia.

Orang dengan sikap seperti ini merasa keyakinan atau agama yang diyakininya adalah satu-satunya yang benar dan selain keyakinan mereka itu salah. Orang dengan sikap ini juga dapat berusaha memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinannya dan mempertahankan pandangan sempit yang menolak untuk memahami sudut pandang orang lain.

Seperti komentar yang tertera pada laman pengguna Instagram Habib Ja'far "agak lain, sekilas kesannya membenarkan agama yang lain juga", komentar tersebut mencerminkan kekhawatiran bahwa konten tersebut dapat dianggap sebagai dukungan terhadap ajaran lain yang mungkin bertentangan dengan keyakinan pribadi mereka. Salah satu konten yang dikomen oleh pengguna Instagram tersebut mendapatkan *boomerang effect*, karena mereka mengira bahwa Habib Ja'far membenarkan agama lain, padahal konten tersebut merupakan bentuk toleransi antar umat beragama, bukan dengan maksud untuk membenarkan agama lain. Pengguna Instagram tersebut sangat minim rasa toleransi sehingga dapat mencetuskan komentar seperti itu. Komentar seperti itu lah yang dapat mengubah persepsi orang lain mengenai konten yang dibawakan oleh Habib Ja'far.

B. Faktor Pemicu Boomerang Effect

Efek boomerang merupakan fenomena psikologis di mana usaha seseorang untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain justru menghasilkan efek yang bertolak belakang, menyebabkan orang tersebut menjadi lebih keras kepala menolak ide atau pesan yang disampaikan. Beberapa faktor yang dapat memicu efek boomerang antara lain adalah reaktansi, kontradiksi, dan argumen balik. Reaktansi terjadi ketika individu merasa bahwa kebebasan memilih atau otonomi mereka terancam, sehingga mereka merespons dengan penolakan

terhadap upaya perubahan yang dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak pribadi mereka. Kontradiksi muncul ketika pesan yang disampaikan bertentangan dengan keyakinan, nilai, atau sikap yang sudah ada pada penerima, sehingga mereka mengalami disonansi kognitif dan menjadi semakin menolak posisi yang dianjurkan. Selain itu, argumen balik juga berperan ketika individu diberikan informasi atau argumen yang berlawanan dengan keyakinan mereka, menyebabkan mereka terlibat dalam proses mental untuk membela posisi awal mereka, yang pada gilirannya memperkuat penolakan terhadap usaha persuasif tersebut.

C. Dampak Boomerang Effect terhadap Dinamika Intoleransi di Media Sosial

Salah satu dampak utama dari boomerang effect adalah penguatan sikap intoleransi di antara pengguna media sosial. Ketika pesan-pesan yang bertujuan untuk mempromosikan toleransi atau mengurangi ketegangan sosial dipandang sebagai ancaman terhadap nilai-nilai atau pandangan yang sudah ada, beberapa pengguna dapat merespons dengan meningkatkan retorika yang menentang atau bahkan memprovokasi. Hal ini dapat mengakibatkan pembentukan atau penguatan komunitas-komunitas online yang lebih terpolarisasi dan memiliki sikap-sikap yang lebih keras terhadap kelompok-kelompok atau nilai-nilai tertentu.

Efek boomerang di media sosial seringkali tidak hanya membalikkan upaya-upaya untuk mengubah sikap atau perilaku, tetapi juga dapat memperburuk ketegangan dan konflik yang sudah ada. Respons yang bertentangan atau agresif terhadap pesan-pesan yang mengadvokasi toleransi atau perdamaian sering kali menciptakan lingkungan yang kurang kondusif untuk dialog yang sehat dan saling pengertian di antara pengguna platform.

Menurut data dari GoodStats (Hasya). Media sosial telah menjadi salah satu platform komunikasi paling dominan di Indonesia, dengan angka pengguna aktif yang mencapai 78% dari total populasi pengguna internet. WhatsApp menduduki peringkat pertama dengan persentase 92,1%, diikuti oleh Instagram dengan 89,15%, Facebook dengan 83,8%, dan TikTok dengan 70,8%. Data menunjukkan bahwa Instagram adalah salah satu platform media sosial yang memiliki penggunaan signifikan di Indonesia, dengan TikTok juga menunjukkan penetrasi yang cukup besar. Respons terhadap konten-konten yang sensitif secara sosial atau politik, termasuk pesan-pesan yang mengadvokasi toleransi atau perdamaian yang diposting oleh tokoh seperti Habib Jafar, dapat menggambarkan fenomena efek boomerang yang signifikan di dalam komunitas-komunitas online.

PENUTUP

Penelitian ini telah mengungkapkan dinamika kompleks dalam interaksi di media sosial, khususnya di Instagram, seputar pesan-pesan toleransi dan keberagaman yang disampaikan oleh Habib Jafar. Meskipun banyak pengguna yang merespons positif dan mendukung pesan inklusif yang disampaikan, ada juga kelompok yang menanggapi dengan resistensi atau penolakan, menunjukkan adanya efek bumerang.

Efek bumerang ini terjadi ketika pesan yang dimaksudkan untuk mengurangi intoleransi atau mempromosikan toleransi justru memicu reaksi negatif dari audiens yang merasa nilai atau identitas mereka terancam. Analisis terhadap komentar-komentar negatif menunjukkan adanya ketidaknyamanan, kebingungan, dan ketakutan akan perubahan atau pengaruh eksternal.

Dengan memahami respons dan reaksi yang beragam ini, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana strategi komunikasi di media sosial dapat ditingkatkan untuk mempromosikan toleransi dan keberagaman lebih efektif. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih sensitif dan kontekstual dalam menyampaikan pesan-pesan sosial untuk mengurangi risiko efek bumerang. Temuan ini diharapkan dapat membantu dalam merumuskan metode komunikasi yang lebih baik untuk menghadapi tantangan intoleransi di media sosial, serta memperkuat upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). Dakwah Islam di Era Digital: Studi Kasus Habib Jafar di Instagram. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2).
- Andhika Kurniawan P dkk, "Efek Bumerang Negatif Pesan Persuasif Kampanye Vaksin "Measles-Rubella" Oleh Kementerian Kesehatan
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1).
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. PT Citra Aditya Bakti.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1).
- R. Hasya, 'Whatsapp dipakai oleh sekitar 92,1 persen warganet Indonesia berusia 16-64 tahun', Whatsapp Teratas, Ini 7 Media Sosial Paling Banyak Digunakan Warganet Indonesia Sepanjang 2022. Accessed: May 30, 2024. [Online]. Available: [Whatsapp Teratas, Ini 7 Media Sosial Paling Banyak Digunakan Warganet Indonesia Sepanjang 2022 - GoodStats](#)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Zain, M. (2021). Reaksi terhadap Pesan Toleransi di Media Sosial: Studi Efek Bumerang. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(1).